



Membangun Budaya Komunikasi Digital yang Beretika pada Warga Kelurahan Babat Jerawat

Dinda Bhawika Wimala Pastika^{1,*}, Miko Aditiya Suharto¹, Maria Novita Apriyani¹, Wixwin Yulianingsih¹, Yana Indawati¹

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 02 April 2026
 Revisi: 08 April 2026
 Diterima: 15 April 2026
 Diterbitkan: 30 April 2026

Kata Kunci

Budaya Komunikasi, Komunikasi Digital, Etika Digital, Penyebaran Hoaks, Media Sosial

Correspondence

E-mail: dinda.bhawika.fh@upnjatim.ac.id*

A B S T R A K

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengubah cara masyarakat berinteraksi dan menyampaikan informasi. Di Kelurahan Babat Jerawat, fenomena penggunaan media sosial dan platform digital semakin meningkat, terutama di kalangan usia produktif. Namun, peningkatan akses digital ini tidak selalu diiringi dengan kesadaran pentingnya etika komunikasi digital. Masalah seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, serta konflik akibat miskomunikasi di ruang siber menjadi tantangan tersendiri. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis kondisi aktual budaya komunikasi digital masyarakat di Kelurahan Babat Jerawat serta merumuskan strategi membangun budaya komunikasi digital yang beretika. Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pelaksanaan di lapangan, dan dokumentasi kegiatan literasi digital yang telah dilakukan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga masih memiliki pemahaman terbatas mengenai prinsip-prinsip komunikasi etis di ruang digital. Namun, terdapat antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan edukatif yang berkaitan dengan literasi digital. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa pembangunan budaya komunikasi digital yang beretika sangat mungkin dilakukan jika didukung oleh keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah kelurahan, organisasi kemasyarakatan, hingga pemuda. Sebagai saran, diperlukan program literasi digital yang berkelanjutan, berbasis komunitas, dan menyesuaikan dengan kebutuhan lokal, agar kesadaran serta keterampilan etis warga dalam berkomunikasi di dunia digital dapat meningkat secara signifikan.

Abstract

The development of information and communication technology has transformed the way people interact and convey information. In Babat Jerawat Village, the use of social media and digital platforms has increased significantly, particularly among the productive-age population. However, this rise in digital access is not always accompanied by awareness of the importance of digital communication ethics. Issues such as the spread of hoaxes, hate speech, privacy violations, and conflicts arising from miscommunication in cyberspace have become distinct challenges. The purpose of this paper is to analyze the current condition of digital communication culture among the community in Babat Jerawat Village and to formulate strategies for building an ethical digital communication culture. This community service activity employs a descriptive qualitative approach, with field implementation methods and documentation of digital literacy activities that have been conducted. The results indicate that most residents still have a limited understanding of the principles of ethical communication in digital spaces. However, there is considerable enthusiasm in participating in educational activities related to digital literacy. The conclusion of this community service activity is that the development of an ethical digital communication culture is highly feasible if supported by the active involvement of all elements of society, including the village government, community organizations, and youth. As a recommendation, sustainable, community-based digital literacy programs tailored to local needs are necessary to significantly enhance residents' awareness and ethical communication skills in the digital world.





1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam pola interaksi sosial. Kehadiran media digital tidak hanya memudahkan akses terhadap informasi, tetapi juga membuka ruang komunikasi yang lebih luas, cepat, dan interaktif [1]. Namun demikian, derasnya arus informasi di era digital juga menimbulkan tantangan, terutama terkait etika dalam berkomunikasi. Penyalahgunaan media digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi, kerap terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya etika komunikasi di ruang digital [2]. Kelurahan Babat Jerawat sebagai bagian dari wilayah perkotaan turut merasakan dampak dari transformasi digital tersebut. Aktivitas warga dalam menggunakan media sosial, aplikasi pesan instan, maupun platform digital lainnya semakin meningkat, baik untuk kepentingan pribadi, sosial, maupun ekonomi. Namun, tanpa adanya pemahaman dan penerapan etika komunikasi yang baik, kemudahan ini berpotensi menimbulkan konflik sosial, kesalahpahaman, hingga kerenggangan hubungan antarwarga [3].

Beberapa penelitian dalam kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pemanfaatan teknologi digital terletak pada rendahnya kesadaran etika komunikasi masyarakat. Berbagai fakta menunjukkan bahwa media sosial kerap menjadi ruang penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan berpotensi menimbulkan disinformasi [4]. Literasi digital merupakan fondasi penting dalam membangun budaya komunikasi yang sehat di ruang maya. Selain itu, penerapan etika komunikasi digital secara konsisten mampu memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas lokal [5]. Dengan demikian, literasi digital dan penerapan etika komunikasi merupakan faktor penting dalam menciptakan ruang digital yang aman dan produktif, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat Kelurahan Babat Jerawat. Meskipun kegiatan pengabdian sebelumnya telah menyoroti pentingnya literasi digital dan etika komunikasi, sebagian besar masih berfokus pada tataran umum tanpa menyesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Keterbatasan tersebut menjadikan hasilnya kurang menyentuh kebutuhan spesifik komunitas di tingkat lokal, seperti warga Kelurahan Babat Jerawat yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan pola interaksi khas. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek teknis literasi digital, sementara dimensi pembentukan budaya dan internalisasi nilai etika belum digali secara mendalam. Oleh karena itu, melalui naskah ini penulis berupaya menjawab keterbatasan tersebut dengan menghadirkan kajian dan strategi yang lebih kontekstual, yang tidak hanya menekankan literasi digital, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial dalam membangun budaya komunikasi digital yang beretika di lingkungan warga Kelurahan Babat Jerawat.

Oleh karena itu, membangun budaya komunikasi digital yang beretika menjadi kebutuhan mendesak bagi terutama dalam kehidupan sosial sehari-hari. Upaya ini tidak hanya berkaitan dengan literasi digital, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral, norma sosial, serta kesadaran kolektif dalam memanfaatkan teknologi [6]. Dengan adanya budaya komunikasi digital yang beretika, diharapkan tercipta ruang interaksi yang sehat, harmonis, dan produktif, sehingga mampu memperkuat ikatan sosial serta mendukung pembangunan masyarakat yang berdaya saing di era digital.

Dengan demikian, Rumusan masalah dalam naskah ini berangkat dari pentingnya membangun budaya komunikasi digital yang beretika di tengah meningkatnya penggunaan media digital oleh

masyarakat. Meskipun berbagai penelitian dan program pengabdian sebelumnya telah membahas literasi digital dan etika bermedia, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya di tingkat komunitas lokal. Kekurangan utama dari kajian terdahulu adalah belum adanya pendekatan yang benar-benar menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, serta dinamika warga di wilayah tertentu, termasuk Kelurahan Babat Jerawat. Artikel ini hadir dengan keunikan pada upaya mengintegrasikan aspek literasi digital dengan pembentukan budaya komunikasi berbasis nilai moral dan kearifan lokal, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kohesi sosial serta menciptakan ruang komunikasi digital yang sehat dan produktif di lingkungan masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Babat Jerawat, Kota Surabaya, sebagai wilayah yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan media sosial dan platform digital. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif guna memastikan tersampainya materi secara efektif dan dapat dipahami oleh seluruh peserta yakni perkumpulan Ibu-Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kelurahan Babat Jerawat. Metode pelaksanaan kegiatan ini disusun untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pendekatan sosialisasi hukum yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan kebutuhan peningkatan kesadaran mengenai etika penggunaan media sosial serta perlindungan diri dari berbagai permasalahan yang umum terjadi di platform digital. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan resmi oleh perwakilan pemerintah kelurahan dan panitia, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan serta urgensi penyuluhan hukum terkait etika bermedia sosial. Pendekatan utama yang diterapkan adalah ceramah interaktif, di mana pemateri dari kalangan akademisi hukum menyampaikan penjelasan menyeluruh mengenai dasar-dasar hukum dalam UU ITE, beragam bentuk persoalan yang muncul di media sosial, serta tindakan yang perlu dihindari dan prinsip etika yang harus diterapkan dalam berinteraksi di ruang digital. Selain itu, digunakan juga metode diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) dimana para audiens sejumlah 23 orang membagikan pengalaman langsung dalam penggunaan media sosial dalam aktivitas sosial maupun pelayanan publik. Pada sesi ini, terdapat ruang untuk mengemukakan berbagai persoalan nyata yang mereka hadapi di ruang digital mulai dari penyebaran informasi yang menyesatkan, ujaran kebencian, hingga potensi pelanggaran privasi serta memperoleh tanggapan dan arahan langsung dari narasumber. FGD ini bukan hanya menjadi forum pertukaran pengetahuan, tetapi juga wahana untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan dalam meningkatkan pemahaman etika komunikasi digital di tingkat kelurahan. Melalui kombinasi metode ceramah interaktif, FGD, dan pembagian materi edukatif, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi digital masyarakat, memperkuat kesadaran hukum terkait etika bermedia sosial, serta membangun sinergi antara warga dan pemerintah kelurahan dalam menciptakan lingkungan komunikasi digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab di wilayah Kelurahan Babat Jerawat.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan etika komunikasi digital menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan media sosial, namun masih belum memahami secara utuh prinsip etika bermedia dan risiko yang melekat pada aktivitas digital. Berdasarkan observasi awal, warga khususnya kelompok usia produktif aktif menggunakan platform seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi kesadaran mengenai bahaya penyebaran hoaks, pembajakan akun, perundungan siber, serta keamanan data pribadi masih rendah.

Materi penyuluhan yang disampaikan dalam sesi ceramah interaktif mencakup aspek perlindungan akun digital, batasan usia penggunaan media sosial, keamanan kata sandi, manajemen

"screen time", kewaspadaan terhadap pertemanan daring, serta etika umum berinteraksi secara digital seperti menghindari ujaran kebencian, tidak membagikan informasi pribadi, dan memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta sangat antusias ketika diberikan contoh konkret dari kasus-kasus komunikasi digital yang bermasalah, terutama yang sering muncul di media sosial lokal. Sesi diskusi kelompok terarah (FGD) mengungkapkan berbagai persoalan yang kerap dialami warga, seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi, terjadinya kesalahpahaman dalam grup WhatsApp RT, adanya akun palsu yang mengatasnamakan warga, hingga pengalaman kurang menyenangkan akibat komentar negatif di media sosial. Peserta juga menyampaikan bahwa sebagian besar pelanggaran terjadi karena ketidaktahuan terhadap aturan dasar UU ITE dan kurangnya edukasi mengenai etika digital.

Peningkatan penggunaan media sosial di Kelurahan Babat Jerawat tidak sepenuhnya diiringi kemampuan untuk memilah informasi, menjaga privasi, dan memahami konsekuensi hukum dari aktivitas digital. Melalui kegiatan ceramah interaktif, peserta mendapatkan penjelasan komprehensif mengenai dasar hukum UU ITE, termasuk jenis-jenis pelanggaran seperti pencemaran nama baik, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan data pribadi. Pemahaman ini menjadi fondasi penting untuk mencegah kesalahan dalam berinteraksi di media sosial [7]. Materi mengenai keamanan digital, seperti penggunaan kata sandi yang kuat, pengaturan privasi akun, serta kewaspadaan terhadap permintaan pertemanan dari orang asing, sangat relevan dengan kebutuhan warga, terutama generasi muda dan pengguna aktif media sosial. Kegiatan FGD memperlihatkan bahwa warga membutuhkan ruang dialog untuk membahas permasalahan digital yang mereka hadapi. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa banyak persoalan sebenarnya dapat dicegah bila warga memiliki kesadaran etis dalam menyampaikan informasi dan memahami batasan ruang privat serta ruang publik digital. Selain itu, peserta menyadari bahwa etika bermedia bukan sekadar pengetahuan teknis, tetapi melibatkan nilai sosial seperti empati, kehati-hatian, dan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan ruang digital yang sehat [8].

Dampak awal dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran warga terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya, pemahaman tentang risiko "oversharing", serta kesiapan untuk mengatur ulang pola interaksi di grup-grup komunitas lokal. Peserta juga menyampaikan komitmen untuk mengingatkan anggota keluarga, terutama anak dan remaja, tentang batasan usia penggunaan media sosial serta cara menjaga keamanan akun. Etika dalam literasi digital berfungsi sebagai acuan dalam pemanfaatan teknologi agar memberikan dampak positif sekaligus menekan potensi dampak negatif, serta mendorong terciptanya ruang digital yang inklusif. Di samping itu, kesadaran akan tanggung jawab digital menjadi dasar penting bagi terwujudnya masyarakat yang lebih cerdas dan berdaya di era digital [9]. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pembentukan budaya komunikasi digital yang beretika sangat bergantung pada kolaborasi dan keberlanjutan edukasi. Warga Babat Jerawat memiliki potensi besar untuk mengembangkan ruang digital yang lebih aman dan sehat jika pendampingan dilakukan secara konsisten dan berbasis komunitas [10].



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

4. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kelurahan Babat Jerawat menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial belum diimbangi dengan pemahaman etika komunikasi digital yang memadai. Permasalahan seperti hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi dipicu oleh rendahnya literasi digital dan kesadaran hukum. Melalui ceramah, FGD, dan materi edukatif, program ini berhasil meningkatkan pemahaman serta kesadaran warga. Antusiasme peserta menunjukkan kesiapan masyarakat untuk memperbaiki pola komunikasi digital. Secara keseluruhan, pembangunan budaya komunikasi digital yang etis dapat terwujud melalui kolaborasi berbagai pihak, dengan dukungan program literasi digital berkelanjutan berbasis komunitas.

Ucapan Terimakasih

Dengan hormat dan rasa Syukur, Para penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kelurahan Babat Jerawat atas dukungan fasilitas dan keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan khususnya peserta workshop dan FGD, yang telah berpartisipasi dengan antusias dan memberikan berbagai masukan berharga terkait praktik komunikasi digital di lingkungan mereka. Semoga kontribusi seluruh pihak menjadi bagian penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih sehat, beretika, dan memberdayakan masyarakat di Kelurahan Babat Jerawat.

Daftar Pustaka

- [1] Z. Hidayat, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat," *J. Komunikologi*, vol. 13, no. 2, pp. 59-77, 2016.
- [2] Aisyah Fitri dkk, "Hukum dan Etika dalam Penyebaran Hoaks di Media Sosial: Studi Kasus UU ITE," *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, vol.2, no.2, pp. 1054-1057, 2025.
- [3] U. Rusmawan, Petrus Dwi Ananto Pamungkas, H. E. Indrawan, and Kusuma Hati, "Menghadapi Isu Etika Dalam Media Digital Melalui Peningkatan Digital Ethics," *Komatika J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 31-37, 2024, doi: 10.34148/komatika.v4i1.797.
- [4] D. A. Lestari, "Berpikir Kritis dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial," Unair. Accessed: Nov. 25, 2025. [Online]. Available: https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-vokasi-berpikir-kritis-dalam-menghadapi-hoaks-di-media-sosial-3/
- [5] Said Amirulkamar. "Dampak Literasi Digital Terhadap Pelayanan Publik Di Indonesia dalam Pelayanan Publik di Indonesia dalam Perspektif Etika," *The Journalish: Social and Government*, vol.5, no.1, pp. 87-94, 2024
- [6] Jumrawati dkk, "Etika Masyarakat Digital", *Tri Edukasi Ilmiah*, h.3, Sumatra Barat, 2025.
- [7] Fajarina Budiarti dkk, "Urgensi Kesadaran Digital dalam Mewujudkan Ruang Aman Melalui Literasi Digital dan Penerapan Proporsional Undang-Undang ITE," *Iuris Studia*, vol.7, no.1, pp. 142-151, 2026.
- [8] Fadil Mas'ud dkk, "Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital," *JIMMI*, vol.2, no.2, pp.235-246, 2025., 2024
- [9] Annisa Qadri Tanjung dkk, "Urgensi Etika dalam Literasi Digital di Era Globalisasi," *WASIS*, vol. 5, no.1, pp.34-41.,
- [10] Meilinda Xanderina dkk, "Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial", *Informattech: Jurnal Ilmiah Informatika dan Komputer*, vol.1, no.2, pp.211-217, 2024.